

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI ERA DISRUPTIF

Rifqi Aulia Rahman; Indah Kumalasari

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

rifqiaulia@unsiq.ac.id

Abstrak. Studi ini berangkat dari fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan abadi pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain bahwa bahasa Arab masih menjadi momok sebagian besar siswa di sekolah maupun perguruan tinggi, desain kurikulum yang masih terlihat unsur penyeragaman pada banyak jenjang-jenjang sekolah, guru yang tidak berkompentensi dan profesional, metode dan strategi pembelajaran yang monoton, evaluasi yang tidak menyeluruh, dan banyak hal komponensial lain yang sering ditemui dalam pendidikan bahasa Arab di kelas ataupun di luar kelas. Studi literatur review ini menawarkan solusi cara pemecahan masalah bukan sekedar melihatnya dari sudut pandang sempit komponen-komponen pembelajaran, namun lebih meluas dan mendasar. Hal itu bisa dimulai dengan reorientasi pendidikan bahasa Arab itu sendiri secara epistemologis, mempertimbangkan peluang-peluang jangka pendek ataupun jangka panjang pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Studi ini juga menyarankan solusi pemecahan masalah yang holistik dan sinergis, karena semua komponen-komponen dalam pendidikan bahasa Arab bersifat integral dan saling berhubungan.

Kata Kunci: *Problematika Pendidikan Bahasa Arab, Rekonstruksi Epistemologis, Era Disruptif*

Abstract. This study departs from the phenomena which are the eternal problems of Arabic education in Indonesia. These problems include that Arabic is still the scourge of most students in schools and colleges, curriculum design that still looks uniformity elements at many levels of school, incompetent and professional teachers, methods and learning strategies are monotonous, evaluation is not comprehensive, and many other componential things that are often found in Arabic education in the classroom. This review literature study offers a solution to the problem, not just looking at it from the narrow point of view of the learning components, but is more extensive and fundamental. It can begin with the reorientation of Arabic education itself epistemologically, considering short-term or long-term opportunities for Arabic education in Indonesia. This study also

suggests holistic and synergistic problem solving solutions, because all components in Arabic education are integral and interconnected.

Keywords: *Arabic Education Problem, Epistemological Reconstruction, Disruptive Era*

Pendahuluan

Pada dasarnya, dalam masyarakat yang tengah memasuki proses modernisasi saat ini pendidikan mampu memberikan suatu *link* yang terbaik antara modernisasi yang dialami oleh individu-individu dengan hal-hal yang terjadi dalam lingkungan sosio-kulturalnya. Ditegaskan Saqib, masyarakat modern telah menyadari bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai satu instrumen penting yang sangat diperlukan dalam proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politiknya.¹ Karenanya, pendidikan memiliki prioritas utama dalam program modernisasi. Dengan mengecualikan pandangan yang permisif, Saqib mengungkapkan, ternyata banyak sarjana yang meyakini bahwa “pendidikan merupakan kunci pembuka pintu modernisasi”.

Tak terkecuali pendidikan bahasa Arab. Kebutuhan kaum terdidik untuk mencari informasi dengan membanding-bandingkan berbagai faktor pendorong bagi perkembangan penggunaan bahasa Arab di Nusantara ini serta kendala-kendalanya, masih terlihat jelas bahwa faktor agama masih jauh lebih dominan dibanding dengan faktor-faktor lainnya, seperti ekonomi, sosioal budaya serta faktor akademik. Artinya, meskipun bahasa Arab sudah dinyatakan sebagai bahasa resmi sejak tahun 1973 oleh UNESCO sebagai bahasa Internasional,² ternyata motif kuat untuk belajar bahasa Arab masih terfokus pada agama. Bukti lain bahwa dorongan untuk belajar bahasa Arab bertumpu pada faktor agama adalah penelitian Karel A. Steenbrink dalam artikel Donny Handriawan, di Indonesia agama memberikan penghargaan terhadap bahasa Arab lebih ditekankan pada penghargaan profan, sehingga

¹ Ghulam Nabi Saqib, *Modernization of Education*, (Lahore: Islamic Book Service, 1983), hlm. 12.

² Siti Rohmah Soekarba. “Buku *Al’Arobiyyatu Bayna Yadaik* (Analisis Pengajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Lintas Budaya)”. *Indonesian Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2019), hlm. 64

bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an (agama) lebih populer daripada bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang lebih fungsional.³ Bahkan faktor agama inilah yang diuji dengan berbagai kepentingan duniawi, seperti sosial, politik dan ekonomi sehingga bahasa Arab menjadi rusak karena masuknya orang 'Ajam ke dalam Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dan kerusakan itu dikenal dengan *lahn*.⁴ Mereka yang ingin menjaga bahasa Arab umumnya adalah yang punya kepedulian tinggi terhadap agama Islam.

Memang tidak bisa diingkari bahwa kepedulian terhadap nuansa agama untuk belajar bahasa Arab masih belum bisa mendorong untuk mempergunakannya secara fungsional. Namun begitu, akhir-akhir ini kita dituntut untuk mengulas kembali wacana bahwa bahasa Arab ternyata sangat berperan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁵ Sejarah dan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa melupakan peran bahasa Arab dalam mewarisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada saat-saat kritis. Selama berabad-abad yang lalu bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa ilmu. Sayang sekali dalam pertemuan forum-forum ilmiah antar pakar Islam di dunia Islam bahasa Arab masih belum berfungsi secara penuh. Bahasa Inggris dan Prancis masih dominan untuk menjembatani pertemuan fikiran sesama umat Islam.⁶ Fenomena ini harusnya membangkitkan kesadaran bahwa umat Islam belum bisa merawat bahasanya sendiri, bahasa kitab sucinya.

Sayangnya, upaya pembaharuan pendidikan bahasa Arab yang dilakukan selama ini belum menjangkau pada sasaran yang lebih strategis, karena masih terbatas pada bagaimana menyusun suatu “kurikulum pendidikan bahasa Arab yang layak dan akomodatif untuk diterapkan”, dan kurang menjangkau pada sasaran yang lebih komprehensif dan mendasar bagi rancang bangun sistem pendidikan bahasa Arab yang handal, yakni melalui

³ Donny Handriawan. “Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab”. *Al-Mahara* 1, no. 1 (2015), hlm. 55

⁴ Muhammad at-Thanthawi, *Nasy'at an-Nahwi wa Tarikh Asyhari an Nuhat* (Al-Maktabah al-Faishaliyah, 1997), hlm. 9.

⁵ Muhib Abdul Wahab. “Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam”. *Arabiyat* 1 no. 1 (2014), hlm. 3

⁶ Moh. Ghufron Zainal Alim, *Bahasa Arab sebagai Alternatif Bahasa Komunikasi Antar Umat Islam*, dalam *Qimah*, (Surabaya: Fakultas Adab, Edisi III/1990), hlm. 15.

pembongkaran (dekonstruksi) dan kemudian dilanjutkan dengan merekonstruksi bangunan epistemologisnya. Penelitian pustaka ini diharapkan menjadi semacam pintu pembuka untuk meneropong problematika pendidikan bahasa Arab secara paradigmatis juga mengupayakan alternatif solusinya.

Epistemologi dalam Cabang Filsafat

Pembaharuan ataupun pengembangan pendidikan Islam dalam perspektif dekonstruksi dan rekonstruksi⁷ bangunan epistemologinya ini tidak bisa tidak akan membawa pada mengemukanya perbedaan dan keragaman pandangan dan alternasi, yang bisa jadi jika terkontrol akan menghasilkan resiko dan konsekuensi tertentu yang mungkin saja tidak kita harapkan. Ini dikarenakan epistemologi sebagai bagian dari filsafat ilmu yang memiliki wilayah bahasan mengenai hakikat ilmu pengetahuan, berupaya mengungkap refleksi manusia terhadap realitas dengan berfondasi metafisika. Sedangkan pandangan manusia atas realitas tidak sama, maka konsepsi epistemologinya menjadi berlainan. Di dunia barat sekalipun, dikenal berbagai konsep epistemologi menurut aliran filsafat yang mendasarinya.⁸

Epistemologi, menurut Amin Abdullah, mempunyai tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajiannya, yakni (1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? (2) Apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita, dan kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan (*phenomena/appearance*) versus hakekat (*noumena/essence*). (3) Apakah pengetahuan kita benar (*valid*)? Bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Ini adalah soal mengkaji kebenaran atau verifikasi.⁹ Ringkasnya, ada tiga masalah pokok yang berkaitan dengan epistemologi ini,

⁷ Mengacu dialektika dalam oksidentalisme Hasan Hanafi. Baca: Achmad Reyadi. "Konstruksi Pendidikan Kiri Islam (Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi)". *Tadris* 8, no. 1 (2013), hlm. 86

⁸Anton Suhono, "Pendidikan dan Epistemologi: Suatu Gagasan dan Sorotan" dalam AMW Pranaka dan Anton Bakker, *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat Yogyakarta, 1979), hlm. 132.

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 243.

yaitu: (1) Filsafat, yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan, (2) metode, sebagai metode bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan (3) sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.¹⁰

Pada tataran epistemologi dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu metode tradisional dan modern. Metode tradisional memahami pengembangan ilmu bahasa dengan metode *aqliyah* (pengkajian ilmiah-rasional) dan *naqliyyah* (kontemplasi transformatif). Sedangkan metode modern dalam pengembangan ilmu bahasa dengan metode ilmiah berdasarkan paham rasionalisme (Rene Descartes), intuisme (Bergson), empirisme (Thomas Hobbes), dan fenomenolisme (Immanuel Kant. Metode ilmiah yang dimaksud adalah penelitian bahasa Arab dengan pengkajian rasional (deduktif) dan pengkajian empiris (induktif).¹¹ Jelasnya, disiplin ilmu filsafat sangat diperlukan dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu, termasuk Pendidikan Bahasa Arab, karena ia bukan saja mempunyai pertautan dengan segenap ilmu, melainkan lebih dari itu, ia bersangkut paut dengan seluruh ilmu pengetahuan dan ia adalah sumber informasi yang lengkap mengenai tumbuh dan berkembangnya suatu pengetahuan yang bagaimanapun juga bersumber dari filsafat.¹²

Orientasi Pendidikan Bahasa Arab dan Problematikanya

Dalam realitanya, bahasa Arab di Indonesia telah diajarkan sejak dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab di Indonesia.¹³

¹⁰Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), hlm. 3.

¹¹ Chaeru Nugraha dalam tulisan Muhzin Nawawi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab (Kajian Epistemologis)". *An-Nabighoh* 19, no.1 (2017), hlm. 90-91

¹²Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm. 43.

¹³Muhbib Abdul Wahab. "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Arabiyat* 33, no.1 (2016), hlm. 34-35

1. *Orientasi Religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrū'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhādatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dan sebagainya.
4. *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Indonesia relatif sudah tersebar di berbagai UIN, IAIN, STAIN, dan sebagian PTAI swasta. Hanya saja, disiplin keilmuan ini masih tergolong “miskin” sumber daya manusia dan sumber-sumber studi (referensi). Kurikulum PBA pada UIN, IAIN, dan STAIN tampaknya merupakan hasil “ijtihad institusional” masing-masing, bukan merupakan “ijtihad struktural”. Sejauh ini hanya beberapa konsensus atau kesepakatan bersama mengenai pentingnya kerjasama atau *networking* antar PBA untuk merumuskan epistemologi, arah kebijakan, dan kurikulum PBA

secara lebih luas dan komprehensif.¹⁴ Sementara itu, dalam masyarakat dewasa ini mulai timbul keluhan atau kritik yang dialamatkan kepada dunia pendidikan tinggi Islam, termasuk PBA, bahwa lulusan PBA kurang memiliki kemandirian dan keterampilan berbahasa yang memadai, sehingga daya saing mereka rendah dibandingkan dengan alumni lembaga lain. Kelemahan daya saing ini perlu dibenahi dengan memberikan aneka “keterampilan plus”, seperti: keterampilan berbahasa Arab dan Inggris aktif (berbicara dan menulis), keterampilan mengoperasikan berbagai aplikasi komputer, keterampilan meneliti, keterampilan manajerial, dan keterampilan sosial.

Berdasar atas realitas itulah, penulis akan mendekonstruksi paradigma pendidikan bahasa Arab yang selama ini telah berlangsung sekian lama, namun tampaknya tak kunjung menuai hasil yang diharapkan oleh masyarakat. Dekonstruksi tersebut akan penulis dengan membedah problematika yang terjadi, selanjutnya menawarkan opsi strategi dan pendekatan, dan kemudian merekonstruksi dialektika tesis-antitesis dengan bangunan atau formula baru.

Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab: Problem Epistemologi

Menurut ‘Abd al-Shabūr Syāhīn dalam artikel Nurul Hanani, pendidikan bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang serius.¹⁵ Hal tersebut bertolak akibat globalisasi, penggunaan bahasa Arab *fusḥḥa* di kalangan masyarakat Arab sendiri mulai berkurang frekuensi dan proporsinya, cenderung digantikan dengan bahasa Arab ‘*āmmiyah* atau dialek lokal (*al-lahajāt al-mahalliyah*).¹⁶ Terutama di kalangan generasi muda Arab, terdapat kecenderungan baru, yaitu munculnya fenomena *al-fush’amiyyah*, campuran ragam *fusḥḥa* dan ‘*āmmiyah*.¹⁷ Gejala ini merupakan tantangan serius

¹⁴ Salah satu yang terbaru adalah lokakarya Kurikulum Prodi PBA dan BSA di UNPAD, tanggal 7 Februari 2019.

¹⁵ Nurul Hanani. “Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia pada Era Perkembangan Zaman”. *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016), hlm. 27

¹⁶ Baca ‘Abd al-Shabūr Syāhīn, “al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihu al-Lughah al-‘Arabiyyah”, dalam al-Tuwaijirî (Ed.), *al-Lughah al-‘Arabiyyah... ila aina?*, (Rabath: Isesco, 2006).

¹⁷ Rahmap. “Neologisasi dalam Bahasa Arab”. *Alfazuna* 1 no. 1 (2016), hlm. 51-53

bagi dunia pendidikan karena terjadi degramatisasi atau pengeleminasian beberapa gramatika (*qawā'id*). Kaedah-kaedah bahasa yang baku kurang diperhatikan, sementara pembelajaran *qawā'id* pada umumnya tidak efektif. Kultur *fus'amiyyah* lebih dominan dari pada kultur akademik yang memegang teguh kaedah-kaedah berbahasa Arab.¹⁸

Masih menurut Syāhīn, tantangan globalisasi selanjutnya yakni pola hidup dan kolonialisasi Barat, termasuk penyebarluasan bahasa Arab di dunia Islam. Kolonialisasi ini, jika memang tidak sampai menggantikan bahasa Arab, minimal dapat mengurasi prevalensi penggunaan minat belajar bahasa Arab di kalangan generasi muda.¹⁹ Hal itu diperparah dengan derasnya gelombang pendangkalan akidah, akhlak, dan penajuhan generasi muda Islam dari sumber-sumber ajaran Islam melalui pencitraan buruk terhadap bahasa Arab. Dalam waktu yang sama terjadi kampanye besar-besaran atas nama globalisasi untuk menyebarkan dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling kompatibel dengan kemajuan teknologi. Farīd al-Anshārī menambahkan bahwa agenda neo-kolonialisasi globalisme (*al-isti'mār al-'awlamī al-jadīd*) yang dilancarkan Barat terhadap dunia Islam dewasa ini memang dimaksudkan untuk “membunuh karakter dan identitas budaya”, terutama Arab. Hal ini, antara lain, dapat dilihat dari arogansi Amerika Serikat, baik menyangkut kebijakan politik luar negerinya maupun perilaku politiknya, terhadap dunia Islam, khususnya Timur Tengah. Salah satu agenda yang “diselundupkan” ke dunia Arab adalah penghilangan atau pendangkalan identitas bahasa dan budaya Arab, marjinalisasi sumber-sumber ajaran Islam dari sistem pendidikan di dunia Islam, dan sekularisasi dalam berbagai aspek kehidupan.²⁰

Selain ada upaya penggantian huruf Arab dengan latin, bahasa Arab pada lembaga pendidikan di dunia Islam juga mulai digeser, meskipun belum

¹⁸ Bandingkan Abd al-Shabūr Syāhīn, “al-Tahaddiyāt al-lati Tuwājihu al-Lughah al-'Arabiyyah”, dalam http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p9.htm., 25 Juli 2007.

¹⁹ Rahmap. “Neologisasi..”..... hlm. 51-53

²⁰ Farīd al-Anshārī, “*Ishlāh al-Ta'līm wa Azmah al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-'Ālam al-Islāmī*,” diakses dari [Http://www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm](http://www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm), 20 Agustus 2007.

sampai digantikan oleh bahasa Inggris atau Perancis sebagai bahasa pengantar untuk pembelajaran sains. Berbagai siaran langsung olah raga di dunia Arab, terutama sepakbola, yang disiarkan dari Barat (liga Inggris, Spanyol, Italia, Perancis, atau Belanda) sudah banyak menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula, mata acara atau program tayangan televisi di dunia Arab juga sudah banyak dipengaruhi oleh gaya dan pola hidup Barat yang sekuler dan materialistik.²¹ Akibatnya, minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa Arab secara serius menjadi menurun.

Selain itu, menurut Acep Hermawan dalam artikel Fatwiah Noor, dijelaskan bahwa studi bahasa Arab di lembaga pendidikan kita juga mengalami disorientasi. Hal ini terlihat pada mata kuliah-mata kuliah dalam struktur kurikulum PBA yang tampaknya tidak semuanya relevan dengan visi dan misi PBA. Antara satu mata kuliah dengan lainnya tidak saling melengkapi dan memperkuat basis dan kerangka keilmuan.²² Orientasi studi bahasa Arab pada lembaga pendidikan kita belum benar-benar presisi memutuskan: antara orientasi kemahiran, dan orientasi keilmuan. Keduanya memang perlu dikuasai oleh mahasiswa, namun salah satu dari keduanya perlu dijadikan sebagai fokus: apakah bahasa Arab diposisikan sebagai studi keterampilan yang berorientasi kepada kemahiran secara mumpuni, ataukah bahasa Arab diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berorientasi kepada penguasaan substansi dan metodologinya.

Selain itu, kebijakan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, selama ini, juga tidak menentu. Ketidakmenentuan ini dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab. *Kedua*, dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab

²¹Manshûr ibn Shâlih al-Yûsuf, “al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Tahaddiyat al-‘Ashr”, diakses dari <http://www.suhuf.net.sa/2000jaz/dec/10/ar8.htm>, 23 Oktober 2007.

²² Fatwiah Noor. “Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi”. *Arabiyatuna* 2, no. 1 (2018), hlm. 19

modern/kontemporer, atau bahasa Arab pasaran. *Ketiga*, dari segi metode, tampaknya ada keagamaan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama.²³ Sumber-sumber dan literatur kebahasaaraban di lembaga pendidikan kita juga masih relatif kurang, jika tidak dikatakan terbatas. Hal ini, antara lain, disebabkan oleh minimnya perhatian pimpinan fakultas dan universitas untuk mengembangkan pendidikan bahasa Arab; dan juga disebabkan oleh kurangnya hubungan lintas-universitas atau lembaga pendidikan dalam bentuk kerjasama ilmiah kita dengan perguruan tinggi di Timur Tengah, sehingga kita tidak banyak mendapat pasokan sumber-sumber dan hasil-hasil penelitian kebahasaaraban. Selain itu, penting juga ditegaskan, bahwa perhatian negara-negara Arab dalam bentuk penyediaan sumber belajar, termasuk referensi dan literatur yang memadai, untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, relatif masih kurang.²⁴

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Bahasa Arab

Gagasan pengembangan perspektif epistemologis ini akan membawa kita ke keadaan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, yakni:

1. Alasan perlunya mencari paradigma model pendidikan baru. Hal ini berarti mewajibkan kita untuk mengadakan identifikasi problematika pendidikan saat ini dalam semua perspektifnya
2. Pandangan kita mengenai “pendidikan”. Apakah ia merupakan suatu bidang studi yang selalu dalam proses menyempurnakan dirinya; jadi merupakan kesinambungan dari berbagai teori atau konsep pendidikan yang terus semakin disempurnakan sesuai dengan perubahan dan tantangan yang dihadapinya dan mengantisipasi, atautkah ia merupakan suatu bidang studi alternatif yang sepenuhnya dapat menggantikan teori lama yang kita anggap sudah tidak relevan lagi dengan tantangan zamannya. Dalam hal ini, demikian ungkap Mastuhu, teori atau konsep

²³ Fatih Rizqi Wibowo. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013”. *Al-Mahara* 2, no.1 (2016), hlm. 63-64

²⁴ Hamd ibn Nâshir al-Dakhîl, *Maqâlât wa Âra’ fi al-Lughah al-‘Arabiyah*, (Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1994), Cet. IV, hlm. 83.

model pendidikan alternatif yang baru tidak memiliki keterkaitan dengan konsep lama.

3. Model pendidikan, yang kita perlukan kini dan mendatang.

Secara akademis, rekonstruksi pendidikan bahasa Arab saat ini sangat diperlukan. Ini dilatarbelakangi bahwa aktifitas pendidikan bahasa Arab sampai saat ini adalah proses pendidikan yang berhenti di tempat, tidak ada langkah, pemikiran, serta alternatif, atau gagasan segar dalam menciptakan pendidikan bahasa Arab untuk dijadikan bahasa reformasi kultural dan struktural. Hal ini menjadikan bahasa Arab selalu terbelakang serta terlepas dari konteks sebenarnya.

1. Peluang Pendidikan Bahasa Arab

Segala macam hambatan dan masalah selayaknya diarahkan untuk menjadi peluang gemilang apabila seseorang membaik-sangkakannya (*al-tafkīr al-ijābī*) dan bersikap sungguh-sungguh dan arif menghadapinya, termasuk segala problematika yang kini dihadapi pendidikan bahasa Arab. Menurut penulis mengadopsi tulisan Ubaid Ridlo²⁵, ada beberapa peluang gemilang studi bahasa Arab di masa mendatang, jika para akademisi bahasa Arab secara bersama-sama berkenan dan mampu memperjuangkannya serta mengupayakan tantangan menjadi peluang.

Pertama, Terbukanya peluang untuk pengembangan kajian kebahasaan. Di samping mengembangkan bahasa Arab untuk kajian bahasa Arab itu sendiri, maupun untuk hal-hal lain di luar bahasa Arab. Bahasa apapun itu, apalagi bahasa Arab pasti akan menjadi modal besar untuk mempelajari disiplin ilmu lain, terutama disiplin ilmu keIslaman. **Kedua**, Peluang pengembangan profesionalisme guru bahasa Arab. Bisa dikatakan di semua jenjang madrasah, terdapat mata pelajaran bahasa Arab. Dan orang yang paling berkompetensi dan mempunyai integritas keilmuan mendalam terkait pembelajaran bahasa Arab berasal dari lulusan Pendidikan Bahasa Arab, bukan yang lain. **Ketiga**, pembudayaan iklim

²⁵ Ubaid Ridlo. "Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme". *Ihya'ul Arabiyah* 1, no.2 (2015), hlm. 222-224

ilmiah dengan penelitian dan riset yang intensif. Fokus kajiannya kepada pengembangan metodologi, media maupun multimedia, bahan ajar dan evaluasi pembelajaran. Semua aspek tersebut perlu mendapat sentuhan teknologi pendidikan dan IT yang *updated* biar tidak terlalu dipandang sebelah mata oleh pengkaji bahasa asing lainnya. Hal ini perlu diupayakan agar kajian bahasa Arab dan berbagai dimensi pembelajarannya semakin dinamis, beradaptasi dengan modernitas dan menunjukkan progresivitas berupa produk-produk berkancan internasional. Bukan tidak mungkin dari upaya pembudayaan itu, muncul karya-karya ilmiah yang berkualitas dan pada gilirannya komunitas pendidikan bahasa Arab menjadi lebih diperhitungkan pengkaji bahasa asing yang lain.

Keempat, penerjemahan karya-karya berbahasa Arab secara intens dan berkesinambungan, terutama kajian keislaman ke dalam bahasa Indonesia. Skill menerjemah ini memang jelas tidak dimiliki oleh profesi dengan lulusan pendidikan tinggi non kebahasaan. Prospek cerah juga dijanjikan oleh skill ini melihat catatan histori bahwa penerjemahan karya intelektual Islam di dunia Arab masih sangat jarang ditelusuri dan ditekuni. **Kelima**, Menjalin akses dan kerjasama dengan pihak luar, termasuk melalui Kementerian Luar Negeri, agar spot-spot prospek pengkaji bahasa Arab dapat diisi oleh lulusan PBA, yang meminati karir di bidang diplomasi dan politik. Jika program peminatan atau konsentrasi yang terkait dengan bahasa Arab dapat dikembangkan, makna peluang untuk memperoleh lapangan pekerjaan bagi alumni pendidikan bahasa Arab menjadi lebih terbuka dan kompetitif. **Keenam**, inilah momentum Pendidikan Bahasa Arab melahirkan karya-karya akademik yang fantastis berupa hasil-hasil penelitian, metodologi kekinian, buku, produk media, dan sebagainya yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal itulah yang diingatkan oleh Maḥmūd Fahmī Hījāzī, bahwa studi bahasa Arab masih terus memerlukan karya terutama di bidang pengembangan kosakata dan istilah-istilah modern, ensiklopedi, bank istilah sains dan teknologi, dan

sebagainya, sehingga bahasa Arab tidak dianggap sebagai bahasa yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi.²⁶

2. Rekonstruksi Epistemologis Pendidikan Bahasa Arab di era Disruptif

Bentuk pengajaran bahasa Arab yang memberikan pemahaman atas peran dan fungsi bahasa itu sendiri, yakni bahasa sebagai media komunikasi, bahasa sebagai alat mengkaji sejarah, bahasa sebagai sumber dan kunci lahirnya pengetahuan, peradaban dan seterusnya adalah pendidikan bahasa Arab ramah realitas.²⁷ Untuk merealisasikan pembelajaran bahasa Arab yang ramah realitas, setidaknya yang diperhatikan, yakni kurikulum, pendidik dan peserta didik, sumber atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Setidaknya ada lima langkah yang perlu dilakukan dalam merekonstruksi pendidikan bahasa Arab sekaligus sebagai upaya mengembangkan kurikulum pendidikan bahasa Arab ramah realitas:

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi pada setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- b. Teori kurikulum tentang konten, haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, dan generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda. Kurikulum yang nyata, hanya terdapat di mana guru dan murid berada, yakni sekolah dan di kelas.²⁸
- c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab haruslah memperhatikan keragaman agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang didasarkan pada teks-teks normatif dan

²⁶Mahmūd Fahmī Hijāzī, *al-Lughah al-'Arabīyah fi al-'Ashr al-Hadīts: Qadhāyā wa Musykilāt*, (Kairo: Dār Qubā', 1998), Cet. I, hlm. 79.

²⁷ Muhzin Nawawi. "Pengembangan Kurikulum.."..... 85-106

²⁸ Muhammedi. "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal". *Raudhah* 4, no.1 (2016), hlm. 61

historis, juga secara adil melihat ke dalam sisi gelap dan sisi terang agama. Untuk itu, pendidikan multikultural dalam pendidikan bahasa Arab juga urgen untuk diaplikasikan.²⁹

- d. Proses belajar yang dikembangkan haruslah berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Suasana belajar di kelas diupayakan membentuk suatu gambaran dunia nyata di mana siswa tinggal dan bermasyarakat.³⁰
- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Hal ini merupakan spirit yang telah diusung evaluasi autentik pada kurikulum 2013.³¹

Penciptaan kondisi yang memaksa harus berbahasa Arab adalah suatu rekayasa. Rekayasa ini perlu dimaksimalkan sehingga keterpaksaan itu menjadi suatu upaya pembiasaan yang efektif. Rekayasa maksimal ini merupakan kendali pengembangan bahasa Arab. Agar rekayasa tersebut tidak menjadi momok yang menakutkan dan terkesan memaksa, maka harus diimbangi dengan upaya menjadikan bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan, yakni penyusunan strategi pembelajaran yang menjadikan bahasa Arab sangat mudah dipahami, menyenangkan dan mudah pula dipergunakan. Ini yang dimaksud dengan program pemasyarakatan bahasa Arab dengan efektif dan efisien. Motif agama sudah tidak lagi dominan sebagai alasan mempelajari bahasa Arab, yang justru menjadikannya cenderung pasif dalam keterampilan berbahasa. Selayaknya pegiat bahasa Arab harus *To the point*, bahwa orientasi belajar bahasa Arab adalah karena memang mau menggunakannya secara aktif. Oleh karena itu, bahasa Arab harus dikondisikan menjadi bahasa yang diimplementasikan dengan otomatis, biasa dan mudah. Juga dengan pedoman bahwa "*students learn to understand*

²⁹ Imam Syafe'i. "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural". *Al-Tadzkiyah* 8, no.2 (2017), hlm. 128

³⁰ Adtma A. Hasan. "Model Pembelajaran CTL Berbasis IT untuk Menguasai Mufrodad Bahasa Arab". *Al-Lisan* 5, no.2 (2019), hlm. 135

³¹ Dina Indriana. "Evaluasi Pembelajaran dan Penelitian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Al-Ittijah* 10, no.2 (2018), hlm. 46-51

the language by listening to a great deal of it and that they learn to speak is by speaking it".³²

Kesimpulan

Berdasar atas uraian di atas, Penulis menyimpulkan bahwa banyak persoalan dan tantangan pendidikan bahasa Arab yang perlu dihadapi, disikapi, dan dicarikan solusinya secara jernih dari berbagai pihak dalam batas-batas tertentu. Isu pencitraan buruk terhadap bahasa Arab, penggantian *fushhâ* dengan *âmmiyah*, rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik dalam belajar bahasa Arab seharusnya menyadarkan kita semua bahwa kita masih harus berpikir, bersikap, dan berdedikasi lebih optimal untuk kemajuan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Tantangan internal maupun eksternal pendidikan bahasa Arab harus kita jadikan sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi bahasa Arab di masa depan. Epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kamahiran yang kompetitif di era global ini. Semua itu menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam. Selama lembaga pendidikan Islam masih eksis, prospek pendidikan bahasa Arab tetap akan cerah dan menjadi daya tarik tersendiri. Dalam membentuk tradisi keilmuan bahasa Arab yang dinamis, termasuk tradisi melakukan penelitian, perlu ada upaya serius dari pemerintah (Kemenag dan Kemendikbud) untuk lebih peduli dan berkomitmen untuk memayungi dan menaungi kebijakan-kebijakan terkait pendidikan bahasa Arab di Indonesia agar lebih menguatkan posisi bahasa Arab di kancah nasional. Tantangan internal maupun eksternal pendidikan bahasa Arab harus kita jadikan sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat studi bahasa Arab di masa mendatang.

³²A. Dzo'ul Milal, "The Curricular and Extra Curricular System of TEFL: a Case Study at Pondok Modern Gontor Indonesia". *Indonesian Journal of English Teaching* 1, no.2 (2013), hlm.15

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1983.
- Al-Dakhīl, Hamd ibn Nāshir, *Maqālāt wa Āra' fī al-Lughah al-'Arabiyyah*, Riyādh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1994.
- Al-Anshārī, Farīd, "Ishlāh al-Ta'līm wa Azmah al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-'Ālam al-Islāmī," diakses dari [Http://:www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm](http://www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm), 20 Agustus 2007.
- Alim, Moh. Ghufron Zainal, Bahasa Arab sebagai Alternatif Bahasa Komunikasi Antar Umat Islam, dalam *Qimah*, Surabaya: Fakultas Adab, Edisi III/1990.
- At-Thanthawi, Muhammad, *Nasy'at an-Nahwi wa Tarīkh Asyhari an Nuhat*, Al-Maktabah al-Faishaliyah, 1997.
- Hanani, Nurul. "Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia pada Era Perkembangan Zaman". *Didaktika Religia*, vol. 4, no. 2, 2016.
- Handriawan, Donny. "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab". *Al-Mahara*, vol. 1, no. 1, 2015
- Hasan, Adtma A. "Model Pembelajaran CTL Berbasis IT untuk Menguasai Mufrodat Bahasa Arab". *Al-Lisan* vol. 5, no.2, 2019
- Hijāzī, Mahmūd Fahmī, *al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-'Ashr al-Hadīts: Qadhāyā wa Musykilāt*, Kairo: Dār Qubā', Cet. I. 1998.
- Indriana, Dina. "Evaluasi Pembelajaran dan Penelitian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Al-Ittijah* vol.10, no.2, 2018
- Manshūr ibn Shālīh al-Yūsuf, "al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tahaddiyat al-'Ashr", diakses dari <http://www.suhuf.net.sa/2000jaz/dec/10/ar8.htm>, 23 Oktober 2007.
- Milal, A. Dzo'ul, "The Curricular and Extra Curricular System of TEFL: a Case Study at Pondok Modern Gontor Indonesia". *Indonesian Journal of English Teaching*, vol.1, no.2, 2013
- Muhammedi. "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal". *Raudhah*, vol. 4, no.1, 2016
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Nawawi, Muhzin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab:Kajian Epistemologis". *An-Nabighoh* vol.19, no.1, 2017
- Noor, Fatwiah. "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi". *Arabiyatuna* vol. 2, no. 1, 2018
- Poedjiadi, Anna, *Sejarah dan Filsafat Sains*, Bandung: IKIP Bandung, 1987.
- Rahmap. "Neologisasi dalam Bahasa Arab". *Alfazuna* vol.1 no. 1, 2016
- Reyadi, Achmad. "Konstruksi Pendidikan Kiri Islam (Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi)". *Tadris* vol. 8, no. 1, 2013
- Ridlo, Ubaid. "Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme". *Ihyaul Arabiyah* vol.1, no.2, 2015

- Saqib, Ghulam Nabi, *Modernization of Education*, Lahore: Islamic Book Service, 1983.
- Soekarba, Siti Rohmah. "Buku *Al'Arabiyyatu Bayna Yadaik* (Analisis Pengajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Lintas Budaya)". *Indonesian Journal of Arabic Studies* vol.1, no.2, 2019
- Suhono, Anton, "Pendidikan dan Epistemologi: Suatu Gagasan dan Sorotan" dalam AMW Pranaka dan Anton Bakker, *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan*, Yogyakarta: Kelompok Studi Filsafat Yogyakarta, 1979.
- Syāhīn, 'Abd al-Shabūr, "al-Tahaddiyāt al-lati Tuwājihu al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam al-Tuwaijirī (Ed.), *al-Lughah al-'Arabiyyah... ila aina?*, Rabath: Isesco, 2006.
- _____ Abd al-Shabūr, "al-Tahaddiyāt al-lati Tuwājihu al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p9.htm., 25 Juli 2007.
- Syafe'i, Imam. "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural". *Al-Tadzkiyah*, vol.8, no.2, 2017
- Wahab, Muhib Abdul. "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam". *Arabiyat*, vol.1 no.1, 2014
- _____ "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Arabiyat* vol.3, no.1, 2016
- Wibowo, Fatih Rizqi. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013". *Al-Mahara*, vol.2, no.1, 2016